



## Perbandingan Kecemasan Matematika pada Siswa Sekolah Indonesia Kuala Lumpur Berdasarkan Usia dalam Asesmen Formatif

Jennie Nabilah<sup>1\*</sup>, Sutini<sup>1</sup>, Dian Yuliaty<sup>1</sup>

\* [jennienabilah111@gmail.com](mailto:jennienabilah111@gmail.com)

<sup>1</sup>Pendidikan Matematika, UIN Sunan Ampel Surabaya, Surabaya, 60237, Indonesia

### Abstract

This study is a descriptive-comparative quantitative research that aims to compare mathematics anxiety between early and late adolescent students and analyze the relationship between mathematics anxiety and student age. The study involved 18 students, and the data was collected using a math anxiety questionnaire adapted from Mahmood & Khatoon. Data analysis was carried out using the Kolmogorov-Smirnov test to test normality, the variance homogeneity test, and the t-test to compare the mean mathematical anxiety between the two age groups. In addition, the Pearson correlation test was used to assess the relationship between math anxiety and age. The t-test results showed a p value of 0.078, greater than 0.05, which means there was no significant difference in math anxiety between early and late adolescent students. However, Pearson's correlation test yielded a coefficient of -0.522 with a p value of 0.026, suggesting a significant negative moderate relationship between math anxiety and age, meaning that math anxiety tended to be higher in younger students. In conclusion, although there was no significant difference in the mean of math anxiety between the two age groups, there was a significant moderate negative relationship between math anxiety and age. These findings encourage the need for further research with larger samples and propose improvements in the learning process through the application of differentiated approaches, emotional support, and formative assessments that take into account age factor.

**Keywords:** math anxiety, formative assessments, mathematics learning

### Abstrak

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif deskriptif-komparatif yang bertujuan membandingkan kecemasan matematika antara siswa remaja awal dan akhir serta menganalisis hubungan antara kecemasan matematika dan usia siswa. Studi ini melibatkan 18 siswa, kemudian data dikumpulkan menggunakan angket kecemasan matematika yang diadaptasi dari Mahmood & Khatoon. Analisis data dilakukan menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov untuk menguji normalitas, uji homogenitas varians, dan uji t untuk membandingkan rata-rata kecemasan matematika antara kedua kelompok usia. Selain itu, uji korelasi Pearson digunakan untuk menilai hubungan antara kecemasan matematika dan usia. Hasil uji t menunjukkan nilai p 0,078, lebih besar dari 0,05, yang berarti tidak ada perbedaan signifikan dalam kecemasan matematika antara siswa remaja awal dan akhir. Namun, uji korelasi Pearson menghasilkan koefisien -0,522 dengan nilai p 0,026, menunjukkan hubungan moderat negatif yang signifikan antara kecemasan matematika dan usia, artinya kecemasan matematika cenderung lebih tinggi pada siswa yang lebih muda. Kesimpulannya, meskipun tidak ada perbedaan signifikan dalam rata-rata kecemasan matematika antara kedua kelompok usia, terdapat hubungan

negatif moderat yang signifikan antara kecemasan matematika dan usia. Temuan ini mendorong perlunya penelitian lebih lanjut dengan sampel yang lebih besar dan mengusulkan perbaikan dalam proses pembelajaran melalui penerapan pendekatan berdiferensiasi, dukungan emosional, dan asesmen formatif yang mempertimbangkan faktor usia.

**Kata kunci:** kecemasan matematika, usia, pembelajaran matematika

## 1. Pendahuluan

Matematika sering kali menjadi mata pelajaran yang menimbulkan kecemasan di kalangan siswa, yang dikenal dengan istilah kecemasan matematika (Ramadan, 2019). Kondisi tersebut juga didukung oleh studi yang menyatakan bahwa kecemasan matematika memiliki pengaruh negatif pada diri seseorang ditemukan dari jenjang sekolah dasar hingga perguruan tinggi (Yanti & Yunita, 2020). *Mathematic anxiety* sendiri dapat diartikan sebagai kondisi emosi yang dialami oleh siswa ketika permasalahan matematika, seperti timbul perasaan kuatir, tegang, dan sebagainya (Harahap & Rahman, 2023). Sejalan dengan Nawangsari mendefinisikan bahwa kecemasan matematika merupakan keadaan psikologis karena mendapat tekanan dari lingkungan (Nawangsari, 2001; Yanti & Yunita, 2020). Faktor yang mendorong munculnya kecemasan matematika dapat memuncak saat proses asesmen atau ujian (Sari et al, 2017). Khususnya, asesmen formatif yang menjadi kegiatan untuk memberikan umpan balik terkait pembelajaran yang dijalani siswa (Kusairi, 2012).

Namun, terlalu cemas dalam proses asesmen akan mengganggu keefektifan berpikir (Nevid et al., 2005). Begitu juga studi yang dilakukan oleh Ashcraft (2002). Siswa dengan level kecemasan matematika yang tinggi mempunyai pandangan negatif terhadap kemampuan matematika mereka sendiri, sehingga dapat memengaruhi minat dan konsentrasi belajar. Penelitian lain milik Juliyanti dan Pujiastuti (2020) menunjukkan bahwa kecemasan matematika dan konsep diri dapat mempengaruhi hasil belajar matematika.

Pada lingkungan sekolah internasional seperti Sekolah Indonesia Kuala Lumpur (SIKL) memiliki siswa dari berbagai latar belakang dan rentang usia. SIKL merupakan sekolah Indonesia di luar negeri, tepatnya di Malaysia (Setyani et al., 2021). Tentu kecemasan matematika dapat menjadi tantangan yang lebih kompleks. Terlebih memasuki usia remaja merupakan fase puncak perubahan psikologi dan pembentukan individu yang rentan dengan tingginya tingkat kecemasan (Muljanto et al, 2013). Rentan

usia 15 hingga 25 tahun sering mengalami kecemasan (Puri et al., 2011). Studi terdahulu juga menyatakan bahwa kecemasan matematika cenderung meningkat seiring bertambahnya usia siswa (Setiana & Sudarman, 2021). Hal tersebut menunjukkan perlu perhatian khusus terhadap usia saat menyusun strategi pembelajaran.

Sehingga dibutuhkan studi terbaru untuk menganalisis perbandingan tingkat kecemasan matematika siswa di SIKL pada asesmen formatif dengan mempertimbangkan faktor usia. Teori perkembangan kognitif milik Piaget menunjukkan bahwa kemampuan kognitif siswa berkembang seiring bertambahnya usia, kemudian dapat mempengaruhi tingkat kecemasan matematikanya (Piaget, 1972). Selain itu, teori kecemasan kognitif dan model pengolahan informasi mengindikasikan bahwa pengalaman belajar dan cara siswa memproses informasi matematika dapat berkontribusi pada variasi kecemasan berdasarkan usia (Beilock & Maloney, 2015). Oleh sebab itu, harapannya penelitian ini dapat menemukan studi mendalam tentang strategi pengajaran dan pendekatan asesmen yang berbeda dapat dirancang untuk mengurangi kecemasan matematika di kalangan siswa. Dengan memahami variasi kecemasan matematika berdasarkan usia, maka diharapkan terdapat strategi pengajaran yang lebih sesuai dan efektif mengatasi kecemasan pada berbagai kelompok usia.

## **2. Metode Penelitian**

Penelitian ini termasuk deskriptif kuantitatif, karena berupaya mendeskripsikan tingkat kecemasan matematika siswa SIKL pada asesmen formatif berupa Ulangan Harian (UH), yang ditinjau berdasarkan usia. Sehingga penelitian ini bertujuan menganalisis tingkat kecemasan matematika siswa Sekolah Indonesia Kuala Lumpur (SIKL) saat menghadapi asesmen formatif dengan mengidentifikasi perbedaan dalam tingkat kecemasan tersebut berdasarkan kelompok usia siswa, serta menganalisis hubungan antara tingkat kecemasan matematika dengan faktor usia.

Subjeknya yaitu siswa kelas 10 B pada semester genap tahun pelajaran 2023-2024, spesifiknya satu siswa berusia 15 tahun, empat belas siswa berusia 16 tahun, dua siswa berusia 17 tahun, dan satu siswa berusia 18 tahun. Secara khusus, pengelompokan usia dilakukan seperti Tabel 1 berikut.

**Tabel 1. Kategori Usia Siswa**

Interval Usia	Kategori
$\leq 16$ tahun	Remaja awal
$\geq 17$ tahun	Remaja akhir

Pengelompokkan tersebut sesuai dengan studi bahwa usia 17 tahun menjadi periode kritis dalam perkembangan otak remaja, terutama dalam hal pengambilan keputusan dan regulasi emosi (Blakemore & Mills, 2014). Begitu juga kontrol kognitif mencapai tingkat dewasa sekitar usia 17 hingga 18 tahun, yang dapat mempengaruhi cara remaja mengatasi kecemasan dan stres akademik (Steinberg et al., 2018). Adapun tingkat kecemasan siswa dikumpulkan melalui angket yang terdiri dari 15 item indikator kecemasan matematika dengan empat skala likert. Angket tersebut dimodifikasi dari “*Development and Validation of the Mathematics Anxiety Scale for Secondary and Senior Secondary School Students*”, Mahmood & Khatoun (2011), yang itemnya telah disesuaikan dengan kecemasan matematika saat proses pembelajaran maupun UH sebagai asesmen formatif.

Analisis data menggunakan teknik statistik deskriptif untuk mengetahui distribusi tingkat kecemasan pada setiap kelompok usia, karena analisis deskriptif dapat digunakan untuk menghitung rata-rata dan standar deviasi tingkat kecemasan pada setiap kelompok usia. Sebab analisis deskriptif berfungsi memberikan gambaran secara umum tentang data untuk melihat karakteristik data yang dianalisis (Maswar, 2017). Kemudian analisis inferensial menggunakan uji t untuk menentukan apakah terdapat perbedaan signifikan tingkat kecemasan matematika antara kelompok usia yang berbeda. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan studi terdahulu bahwa uji t dilakukan untuk mengetahui apakah ada perbedaan antara dua variabel (Rachman et al., 2018). Adapun untuk menganalisis hubungan antara kecemasan matematika dengan faktor usia menggunakan korelasi Spearman, karena korelasi Spearman berfungsi melihat hubungan dan kekuatan hubungan antara dua variabel yang diteliti (Yasril et al., 2021). Namun, sebelumnya data dianalisis menggunakan tes normalitas dan homogenitas untuk memastikan asumsi berdistribusi normal dan homogen dalam variansnya. Semua uji dianalisis menggunakan SPSS versi 29.

### 3. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan jumlah sampel penelitian yang hanya 18 siswa atau dapat disebut kurang dari 30 orang yang sering dianggap sebagai batas sampel besar, maka asumsi normalitas dan homogenitas data menjadi hal yang perlu ditelaah lebih lanjut. Sehingga, asumsi normalitas tersebut perlu diuji dengan uji normalitas data.

		Kolmogorov-Smirnov <sup>a</sup>			Shapiro-Wilk		
	Usia	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Total skor kecemasan	Remaja Awal	.134	15	.200*	.956	15	.615
	Remaja Akhir	.385	3	.	.750	3	<.001

\*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

**Gambar 1. Hasil Uji Normalitas Data**

Pertama, uji normalitas data kecemasan matematika pada siswa remaja awal memiliki nilai statistik *Kolmogorov-Smirnov* sebesar 0,121 dengan nilai p 0,20 yang lebih besar dari alpha 0,05 sebagai level signifikasi. Sehingga pada level signifikasi 5%, total skor kecemasan matematika berdistribusi normal pada siswa kategori usia remaja awal. Hipotesis nol dan alternatif tersebut juga berlaku untuk uji normalitas total skor kecemasan matematika dengan kategori siswa remaja akhir. Dengan nilai statistik *Kolmogorov-Smirnov* 0,385 dan nilai p sebesar  $0,0 < 0,05$ , maka diartikan total skor kecemasan matematika tidak berdistribusi normal untuk siswa kategori usia remaja akhir pada level signifikasi 5%. Kedua, uji normalitas pada siswa remaja akhir yang memiliki nilai statistik *Kolmogorov-Smirnov* sebesar 0,385 memiliki nilai p yang juga lebih besar dari level signifikasi ( $0,0 > 0,05$ ), maka kecemasan matematika juga berdistribusi normal pada siswa remaja akhir.

Permasalahan sampel kecil ini juga mendorong perlunya uji homogenitas untuk memastikan bahwa perbedaan varians tidak mempengaruhi interpretasi hasil secara berlebihan, sebagaimana pada Gambar 2.

**Tests of Homogeneity of Variances**

		Levene Statistic	df1	df2	Sig.
Total skor kecemasan	Based on Mean	3.556	1	16	.078
	Based on Median	2.698	1	16	.120
	Based on Median and with adjusted df	2.698	1	14.391	.122
	Based on trimmed mean	3.315	1	16	.087

**Gambar 2. Hasil Uji Homogenitas Varians**

Hasil uji tersebut menunjukkan nilai p sebesar 0,078 yang lebih besar dari 0,05, maka tidak ditemukan perbedaan signifikan dalam varians tingkat kecemasan matematika antara kelompok usia yang berbeda di tingkat signifikansi 5%. Ini menunjukkan bahwa varians antara kelompok usia adalah homogen dan sesuai dengan asumsi yang dibutuhkan untuk dapat dianalisis lebih lanjut. Sehingga keseluruhan data telah berdistribusi normal dan homogen, selanjutnya diterapkan uji t untuk menganalisis perbandingan kecemasan matematika pada dua kategori usia.

Independent Samples Test											
		Levene's Test for Equality of Variances				t-test for Equality of Means					
		F	Sig.	t	df	Significance		Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
						One-Sided p	Two-Sided p			Lower	Upper
Total skor kecemasan	Equal variances assumed	3.556	.078	2.448	16	.013	.026	7.933	3.241	1.062	14.805
	Equal variances not assumed			5.086	15.528	<.001	<.001	7.933	1.560	4.618	11.248

**Gambar 3. Hasil Uji t**

Gambar 3 memperlihatkan nilai  $p = 0,078 > 0,05$ . Dengan tingkat signifikansi 5%, maka tidak ada bukti yang cukup untuk mengatakan bahwa rata-rata kecemasan matematika kelompok usia remaja awal dan akhir berbeda secara signifikan. Adapun perbedaan rata-rata kecemasan matematika antara kelompok usia remaja awal dan remaja akhir adalah 7,933, dengan interval kepercayaan 95% yang menunjukkan bahwa perbedaan tersebut berada di antara 1,062 dan 14,805. Karena interval kepercayaan mencakup nol, ini mendukung hasil uji t yang tidak signifikan.

Selanjutnya, analisis hubungan antara kecemasan matematika dengan faktor usia dapat diuji melalui uji korelasi Pearson seperti pada Gambar 4 berikut.

**Correlations**

		Total skor kecemasan	Usia
Total skor kecemasan	Pearson Correlation	1	-.522 <sup>*</sup>
	Sig. (2-tailed)		.026
	N	18	18
Usia	Pearson Correlation	-.522 <sup>*</sup>	1
	Sig. (2-tailed)	.026	
	N	18	18

\*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

#### Gambar 4. Hasil Uji Korelasi Pearson

Nilai  $-0,522$  menunjukkan terdapat hubungan moderat negatif antara kecemasan matematika dan usia siswa. Semakin tinggi kecemasan matematika yang dirasakan oleh siswa, maka semakin rendah atau lebih muda usia siswa tersebut. Pada tingkat signifikansi 5%, nilai  $p$   $0,026$  menunjukkan hubungan yang ditemukan adalah signifikan secara statistik.

Sehingga, usia adalah faktor penting yang harus diperhatikan, karena memiliki pengaruh pada kecemasan matematika. Sejalan dengan studi bahwa terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kecemasan matematika yaitu gender, usia, budaya, dan genetik (Dowker et al., 2016). Khususnya siswa yang berada di usia remaja perlu mendapat perhatian lebih terkait kecemasan matematika. Studi menemukan siswa di kelas 10 cenderung mengalami kecemasan matematika, secara spesifik 63,9% siswa mengalami kecemasan matematika tinggi dan hanya 13,9% siswa yang kecemasan rendah (Hamimah & Andriani, 2023). Fenomena tersebut juga sejalan dengan teori dari Hembree bahwa siswa yang lebih muda cenderung mengalami tingkat kecemasan yang tinggi (Hembree, 1990). Dengan demikian, perhatian khusus perlu diberikan kepada siswa usia remaja, terutama dalam merancang strategi pembelajaran yang dapat mengurangi kecemasan matematika. Seperti studi yang berhasil mengubah pikiran negatif dan kecemasan pada remaja menggunakan teknik *cognitive behavior therapy* (Wahidah & Adam, 2018). Pendidik, orang tua, dan lingkungan sekolah juga perlu berkolaborasi untuk menciptakan suasana belajar yang mendukung, karena dukungan orang tua dapat mempengaruhi motivasi belajar siswa (Sari, 2017). Sehingga siswa dapat mengatasi kecemasan matematika dan lebih percaya diri dalam mengembangkan kemampuan matematika yang dibutuhkan untuk masa depan siswa.

#### **4. Simpulan**

Penelitian ini ingin menganalisis kecemasan matematika pada siswa Sekolah Indonesia Kuala Lumpur, khususnya memperhatikan perbedaan antara remaja awal dan remaja akhir, serta hubungan antara kecemasan matematika dengan faktor usianya. Studi ini menemukan tidak terdapat perbedaan signifikan dalam rata-rata kecemasan matematika antara kelompok usia remaja awal ( $\leq 16$  tahun) dan akhir ( $\geq 17$  tahun). Hasil uji t menunjukkan nilai p sebesar 0,078, maka lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05. Sehingga menunjukkan bahwa tidak ditemukan perbedaan signifikan antara kecemasan matematika pada remaja awal dan akhir. Namun, analisis korelasi Pearson mengungkapkan hubungan moderat negatif antara kecemasan matematika dengan mempertimbangkan faktor usia yang memiliki koefisien korelasi -0,522 dan nilai p sebesar 0,026. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kecemasan matematika cenderung lebih tinggi pada siswa yang lebih muda.

Temuan ini memiliki implikasi penting untuk praktik pengajaran matematika di sekolah, khususnya Sekolah Indonesia Kuala Lumpur. Meskipun perbedaan rata-rata kecemasan matematika antara kelompok usia tidak signifikan, hubungan moderat negatif menunjukkan bahwa kecemasan matematika pada siswa lebih muda mungkin lebih menonjol. Sehingga, penting bagi pendidik untuk mempertimbangkan usia siswa dalam merancang strategi pembelajaran matematika. Hal tersebut dapat dilakukan melalui beberapa strategi seperti; 1) Pendekatan diferensiasi, artinya guru disarankan menyesuaikan materi ajar dan metode pengajaran yang lebih sesuai dengan tahap perkembangan kognitif siswa. 2) Penyediaan dukungan emosional, maknanya sekolah dapat membantu mengurangi kecemasan matematika siswa, khususnya yang berusia lebih muda untuk melakukan konseling terkait masalah belajarnya. 3) Asesmen formatif yang sensitif usia, berarti penting untuk mempertimbangkan adaptasi dalam asesmen formatif untuk mengurangi tekanan pada siswa, misalnya memberikan umpan balik yang konstruktif dan dukungan selama proses asesmen.

Terlepas dari semua itu, studi ini menunjukkan perlunya studi lanjut memiliki sampel lebih banyak. Sehingga hasilnya lebih akurat, kemudian dapat mengeksplorasi faktor-faktor lain penyebab kecemasan matematika agar mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam dalam mengatasi kecemasan matematika. Rekomendasi tersebut diharapkan dapat mengurangi kecemasan matematika di kalangan siswa dan



meningkatkan pengalaman belajar matematika.

## 5. Ucapan Terima Kasih

Terima kasih untuk para dosen di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan yang telah menyusun program asistensi mengajar di Malaysia, sehingga penulis terdorong untuk melakukan penelitian di Sekolah Indonesia Kuala Lumpur. Kemudian, para guru di Sekolah Indonesia Kuala Lumpur yang memberikan izin untuk melakukan penelitian di instansinya, memberikan dukungan moral dan sumber daya yang diperlukan. Sehingga dapat membantu proses pengumpulan dan analisis data. Tidak lupa, siswa-siswa kelas 10 B di Sekolah Indonesia Kuala Lumpur yang telah berpartisipasi sebagai subjek dalam penelitian ini, karena tanpa dukungan dari siswa, maka penelitian ini tidak dapat terlaksana.

## Daftar Pustaka

- Auliya, R. N. 2016. Kecemasan Matematika dan Pemahaman Matematis. *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, 6(1), 12-22.
- Beilock, S. L., & Maloney, E. A. 2015. Math anxiety: A Review of How the Anxiety of Math Impacts Students' Performance and Brain Activity. *Wiley Interdisciplinary Reviews: Cognitive Science*, 6(6), 646-655.
- Dowker, Ann., Sarkar, Ann., & Looi, Chung Yen. 2016. Mathematics Anxiety: What Have We Learned in 60 Years?. *Frontiers in Psychology*, 7(508), 1-16.
- Hamimah & Andriani, Ade. 2023. Analisis Tingkat Kecemasan Siswa pada Pembelajaran Matematika Kelas X di MAS YMPI Tanjungbalai Tahun Pembelajaran 2022/2023. *SSCJ: Student Scientific Creativity Journal*, 1(3), 28-47.
- Harahap, Siti. A. A & Rahman, Vebi. R. 2023. Kecemasan Matematika Siswa dalam Pembelajaran. *GRIYA: Griya Journal of Mathematics Education and Application*, 3(1), 135-140.
- Kusairi, Sentot. 2012. Analisis Asesmen Formatif Fisika SMA Berbantuan Komputer. *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*. 68-87.
- Maswar. 2017. Analisis Statistik Deskriptif Nilai UAS Ekonometrika Mahasiswa dengan Program SPSS 23 & EVIEWS 8.1. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 1(2), 273-292.
- Nawang Sari, N. A. F. 2001. Pengaruh Self-efficacy dan Expectancy-value terhadap Kecemasan Menghadapi Pembelajaran Matematika. *Jurnal Psikologi Pendidikan: Insan Media Psikologi*, 3(2), 75.

- Piaget, J. 1972. *The Psychology of the Child*. Basic Books.
- Pratama, D. 2021. Karakteristik Perkembangan Remaja. *Jurnal Edukasimu*, 1(3).
- Rachman, Fauzian. P. A. P., Goejantoro, Rito., & Hayati, Memi Nor. 2018. Penentuan Jumlah Replikasi Bootstrap Menggunakan Metode Pretest Pada Independent Sampel T Test (Pendapatan Asli Daerah Kabupaten/Kota di Provinsi Kalimantan Timur dan Kalimantan Utara Tahun 2015). *Jurnal EKSPONENSIAL*, 9(1), 35-40.
- Ramadan, Dimas. 2019. Kecemasan Siswa dalam Belajar Matematika. *Universitas Negeri Medan*, 1-7.
- Sari, A.W, Mudjiran, & Alizamar. 2017. Tingkat Kecemasan Matematika Siswa dalam Menghadapi Ujian Sekolah Ditinjau Dari Jenis Kelamin, Jurusan, dan Daerah Asal Serta Implikasi.
- Sari, Diana. 2017. Peran orang tua dalam memotivasi belajar siswa. *Prosiding Seminar Nasional Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang*.
- Setiana, L., & Sudarman, W. 2021. Pengaruh Kecemasan Matematika Terhadap Prestasi Belajar Siswa Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 12(2), 85-93.
- Setyani., Zuliyana, Fina., Rofitrasari., Amelia, Nila., & Ahsami, E. L. F. 2021. Analisis Sistem Pendidikan di Sekolah Indonesia Kuala Lumpur (SIKL): Perspektif Guru. *Jurnal PGSD: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*. 14(1), 70-79.
- Wahidah, F. R., & Adam, P. 2019. Cognitive Behavior Therapy untuk Mengubah Pikiran Negatif dan Kecemasan pada Remaja. *Indigenous: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 3(2), 57-69.
- Yanti, Dwi & Yunita, Herma. 2020. Kecemasan Matematika dan Self Efficacy dalam Melakukan Pembuktian Matematika. *Journal of Mathematics Science and Education*. 2(2), 68-79.
- Yasril, Abdi Iswahyudi., Fatma, Fitria., & Febrianti, Diana. 2021. Penerapan Uji Korelasi Spearman untuk Mengkaji Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Diabetes Melitus di Puskesmas Sicincin Kabupaten Padang Pariaman. *Jurnal Human Care*, 6(3), 527-533